



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan serta keterampilan yang relevan dengan perubahan zaman. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan krusial sebagai sarana untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan proses yang bertujuan mengubah perilaku dan sikap individu atau kelompok agar menjadi lebih dewasa melalui kegiatan belajar dan pelatihan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena melalui pendidikan, potensi seseorang dapat dibentuk, diasah, dan dikembangkan secara maksimal.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan individu serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri> (diakses pada 24 Februari 2025).

berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan elemen strategis dalam menentukan arah dan kemajuan suatu negara. Tingkat kemajuan suatu bangsa sangat berkorelasi dengan kualitas sistem pendidikannya. Oleh karena itu, hampir setiap negara menempatkan sektor pendidikan sebagai prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang sedang berupaya memperkuat sektor pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui perbaikan kualitas pendidikan di seluruh jenjang, guna mendorong pengembangan potensi individu secara holistik sebagai manusia yang utuh.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi peserta didik serta berperan strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pembelajaran matematika. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika mencakup beberapa aspek kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik, yaitu:³

² Undang-undang SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

³ Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 346.

1. Menguasai konsep-konsep matematika, memahami keterkaitan antar konsep, serta mampu mengaplikasikannya secara fleksibel, tepat, efisien, dan akurat dalam menyelesaikan permasalahan.
2. Menggunakan penalaran untuk mengenali pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika, menyusun generalisasi, menyusun argumen logis, dan menjelaskan ide atau pertanyaan matematika.
3. Memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi pemahaman terhadap persoalan, penyusunan model matematika, penyelesaian model tersebut, serta penafsiran hasilnya.
4. Mengkomunikasikan gagasan secara efektif melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain guna memperjelas suatu situasi atau permasalahan.
5. Menunjukkan sikap positif terhadap matematika, seperti rasa ingin tahu, perhatian, minat belajar, ketekunan, serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam peraturan tersebut adalah penguasaan konsep matematika. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan soal, tetapi juga memahami dan menerapkan konsep yang relevan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep matematika menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran matematika. Tingkat pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

Pembelajaran matematika mempunyai peran penting, namun menurut

Siregar dalam Hasanah & Purwasih, kebanyakan peserta didik berpikir pelajaran matematika adalah pelajaran yang sukar bagi peserta didik sehingga kurang disukai atau diminati oleh peserta didik.⁴ Respon siswa terkait belajar matematika yaitu matematika adalah pelajaran yang sulit, sesuatu yang tidak nyata, banyak rumus dan notasi yang sulit dipahami. Begitu juga menurut Sianipar bahwa matematika dianggap sebagai suatu objek yang sulit dan membosankan bagi sebagian besar peserta didik.⁵ Respon peserta didik terkait pembelajaran matematika secara tidak langsung akan mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Agar respon peserta didik positif dan hasil belajar naik perlu dicarikan solusi dengan menerapkan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di MI Negeri 1 Rembang peneliti menemukan respon positif. Pelajaran matematika menjadi salah satu pelajaran yang banyak digemari oleh peserta didik. Peserta didik menganggap belajar matematika itu asik dan menyenangkan, meski ada beberapa peserta didik masih kesulitan menyelesaikan masalah matematis, seperti yang terlihat pada penilaian akhir semester matematika. Hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat pada tabel data nilai matematika peserta

⁴ Nurpalihah Hasanah & Ratni Purwasih, "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Kemampuan Matematik *Habits Of Mind*", *JPMI*, Vol. 5, No. 1 (Januari 2022), 150.

⁵ Sianipar, R. K., Syafari, S., dan Rajagukguk, W., "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika dan Sikap Positif Siswa SMP Swasta R.A Kartini SEI Rampah". *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 11, No. 2, (2018).

didik kelas II MI Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagai berikut:

Tabel 1. 1.

Daftar Nilai Matematika Peserta Didik Kelas II MI Negeri 1 Rembang

Kelas	Nilai Peserta Didik (x)		Jumlah
	$x < 75$	$x \geq 75$	
II A	9	17	27
II B	12	15	27
II C	11	16	26
Jumlah	32	48	80
Keterangan: x = nilai peserta didik			

Faktor ini terjadi karena alasan yang dikemukakan oleh salah satu pendidik dalam wawancara, bahwa mayoritas pendidik di MIN 1 Rembang atau berjumlah 18 guru kelas telah menerapkan metode GASING (gampang, asik, dan menyenangkan) dalam pembelajaran matematika.⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode GASING yang dilakukan di MIN 1 Rembang dimulai dengan pendidik mengajak peserta didik melakukan senam GASING dengan tujuan menarik perhatian peserta didik dan membangun suasana belajar yang menyenangkan. Kemudian pendidik memaparkan materi dengan pemahaman konsep yang konkrit dan mengaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan peserta didik. Setelah menjelaskan konsep matematis pendidik memberikan contoh soal dari yang sederhana menuju kompleks. Pendidik

⁶ Yuni Kurniawati, Wawancara, Rembang, 21 September 2024.

melatih peserta didik untuk mencongak atau menghitung dengan membayangkan dikepala tanpa bantuan alat hitung apapun. Pendidik melatih peserta didik dengan memberikan soal secara terus-menerus hingga peserta didik terbiasa menghitung dan memahami konsep materi yang diberikan.

Menurut Teori metode GASING merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Yohanes Surya (dalam Shanty dan Wijaya) mendefinisikan bahwa metode GASING adalah proses pembelajaran yang membuat peserta didik belajar secara *easy, enjoyable, and fun*. Gampang (*easy*) yang berarti ketika peserta didik belajar, peserta didik dikenalkan dengan logika matematika yang mudah dipelajari dan diingat. Asik (*enjoyable*) yang berarti dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki keinginan untuk belajar tanpa adanya paksaan, dan menyenangkan (*fun*) yang dapat diartikan sebagai kepuasan dalam proses belajar serta memanfaatkan penggunaan permainan dan alat peraga.⁷

Proses pembelajaran pada metode GASING menekankan kepada suatu pembelajaran yang menekankan pada imajinasi dan eksplorasi nyata (konkret) dari materi yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah yang membuat peserta didik lebih tertarik, dan merasa bahwa pelajaran matematika mempunyai manfaat dan kegunaan dalam kehidupan. Peserta didik tidak lagi menghafalkan rumus yang ada dalam pelajaran matematika, tetapi diberikan

⁷ Nenden Octavarulia Shanty, Surya Wijaya, "Rectangular Array Model Supporting Student's Spatial Structuring in Learning Multiplication," *IndoMS. J.M.E* 3, No. 2 (Juli 2011), 178.

pemahaman konsep dengan logika yang sesederhana mungkin. Hal ini akan menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Menurut penelitian terdahulu metode GASING ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Olifvia Rizky Lestari dan Agustiana Tyas Asri Hardini, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada materi perkalian dua digit yang proses belajarnya menggunakan metode GASING dengan yang menggunakan metode konvensional.⁸ Namun, ada juga yang menyatakan bahwa metode GASING menghasilkan prestasi belajar yang tidak maksimal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurina Angesti Rahayu, dkk. menunjukkan hasil bahwa tidak ditemukan perbedaan hasil pencapaian belajar siswa yang cukup signifikan antara menggunakan metode GASING atau tanpa menggunakan metode GASING pada konsep perkalian.⁹ Oleh karena itu, untuk menunjang penerapan metode GASING perlu ditambahkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dengan metode GASING adalah model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*).

⁸ Olifvia R. Lestari & Agustina T. A. Hardini, “Keefektifan Metode Matematika Gasing dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Perkalian Dua Digit untuk Siswa Kelas VI SD”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2 (September 2022), 2498.

⁹ Nurita Angesti Rahayu, “Penerapan Metode Gasing terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Perkalian”, *PEDAGOG*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2024), 31-38.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu variasi model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Model pembelajaran STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pembelajaran.¹⁰ Peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang berisikan empat sampai enam orang secara heterogen. Berdasarkan perbedaan prestasi, kemampuan, ras, etnis atau perbedaan lain yang menjadikan peserta didik dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi atau menyelesaikan suatu masalah. Kemudian, pendidik memberikan kuis secara individu dan keberhasilan kelompok dapat dilihat dari keberhasilan setiap anggota kelompok dalam pemahaman individu.

Penggunaan metode GASING dengan model STAD ini dilakukan di kelas II pada materi perkalian. Alasan peneliti memilih kelas II karena peserta didik berada pada tahap operasional konkret yakni tahap dimana anak sudah dapat diajarkan untuk berpikir dengan menggunakan logika, tetapi masih dengan bantuan benda-benda konkret.¹¹ Metode GASING yang diawali dengan sesuatu yang konkret tentu akan memberikan pengaruh pendidikan yang tepat untuk peserta didik kelas II yang berada pada fase berpikir konkret,

¹⁰ Robert E. Slavin,. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media. 2015), 143.

¹¹ Ruseffendi, E.T. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. (Bandung : Tarsito, 2006)

sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya. Belajar secara berkelompok juga akan menunjang motivasi dan tanggung jawab peserta didik sebagai individu maupun kelompok untuk membangun pemahaman bersama. Sedangkan untuk materi perkalian disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada kelas II di MIN 1 Rembang tahun 2024/2025.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran matematika menggunakan metode GASING dengan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) di MIN 1 Rembang. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode GASING dengan Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar Matematika di MIN 1 Rembang”.

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Matematika bab I materi perkalian kelas II semester 2 MIN 1 Rembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh metode GASING dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika di MIN 1 Rembang?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan

untuk “Mengetahui pengaruh metode GASING dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika di MIN 1 Rembang”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap usaha meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan metode GASING dengan model STAD (*Student Teams Achievement Division*).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan alternatif pilihan dalam meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan metode GASING dengan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*).

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pendidik dalam pelajaran matematika agar dapat menentukan model dan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran, salah satunya dengan metode GASING dengan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*).

b. Bagi Peserta didik

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda sehingga peserta

didik tidak merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran matematika.

2) Mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran sehingga membentuk semangat peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan tentang penggunaan metode GASING dengan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistem pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan. Adapun sistem penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II Kerangka teori yang membahas tentang teori-teori penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti dan kajian pustaka yang memuat penelitian terdahulu yang menjadi acuan pembandingan dengan judul yang akan dikaji serta kerangka berpikir merupakan suatu alur dari pemikiran peneliti.

Bab III Metodologi penelitian memuat tentang jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian yang membahas mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian terkait pengaruh metode GASING dengan model STAD terhadap hasil belajar matematika di MIN 1 Rembang.

BAB V Penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran peneliti terhadap beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

